

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diare

1. Pengertian Diare

Diare adalah gangguan pada proses buang air besar yang ditandai dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari dan konsistensi tinja yang cair, dapat disertai dengan darah atau lender. Diare merupakan masalah yang sering terjadi di seluruh dunia dan dapat memengaruhi siapa saja, mulai dari bayi hingga orang dewasa. Diare biasanya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau parasite yang menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, atau melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi (Bahrinal *et al.*, 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*) diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasite, yang sebagian besar melalui air yang terkontaminasi oleh tinja. Diare lebih banyak menyerang Balita dari zaman dahulu hingga sekarang. Penyakit diare hingga saat ini merupakan salah satu penyakit yang jadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia (Dewi *et al.*, 2022).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi, setiap tahunnya terdapat sekitar 2 miliar kasus diare di dunia dan 1,9 juta anak usia dibawah 5 tahun

meninggal karena diare. Lebih dari setengah kematian pada balita yang diakibatkan oleh diare terjadi di negara berkembang seperti India, Nigeria, Afghanistan, Pakistan, dan Ethiopia. Setiap tahunnya terdapat 25,2% balita di Indonesia yang meninggal dunia karena diare (Sari *et al.*, 2022).

2. Diare pada Balita

Penyakit diare lebih banyak menyerang Balita dari zaman dahulu hingga sekarang. Diare lebih sering menyerang balita dikarenakan balita memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah sehingga balita tersebut sangat rentan terkena bakteri penyebab diare (Dewi *et al.*, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 di Indonesia, diare adalah penyakit yang mematikan untuk usia balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan setiap 100.000 balita meninggal disebabkan karena diare. Prevalensi diare dalam Riskesdas 2013, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Sedangkan menurut jenis kelamin prevalensi laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Survei morbiditas yang dilakukan Subdit Diare, Departemen Kesehatan RI tahun 2000 s/d 2013 terlihat kecenderungan insiden naik. Target nasional angka kematian Case Fatality Rate (CFR) pada KLB diare pada tahun 2014 sebanyak 1,14%. Kematian

nomor tiga pada semua usia yang disebabkan pada penyakit diare (Fahrunnisa, 2017) dalam (Maryanti, E; Mapeaty N; dan Freddi S, 2021).

3. Penyebab Diare pada Balita

Penyebab diare utama pada balita yaitu gizi buruk. Setiap tahunnya ada 1,7 miliar kasus penyakit diare yang terjadi pada anak-anak. Anak-anak atau balita yang memiliki gizi yang buruk atau memiliki kekebalan tubuh yang terganggu sangat beresiko mengalami diare yang mengancam jiwa.

Ditinjau dari ilmu kesehatan masyarakat terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Faktor dominan penyebab diare dapat disebabkan oleh sarana air bersih dan pembuangan tinja, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare yaitu pengolahan sampah dan air limbah. Dari faktor pola makan juga sangat berhubungan dengan kejadian diare, seperti gejala infeksi pada saluran usus, yang disebabkan oleh berbagai infeksi bakteri, virus, dan parasite. Infeksi tersebut disebarkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang akibat sanitasi yang buruk (Iryanto *et al.*, 2021).

Selain itu, permasalahan yang disebabkan oleh diare dengan tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua dimana salah satunya peran terpenting adalah peran ibu. Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting, karena di dalam merawat anak tentu seorang ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu

dalam memberi asupan makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam permasalahan diare, karena peran ibu adalah sebagai pengasuh yang menjaga setiap langkah gerakan anaknya, pengurus rumah tangga dan sebagai pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana seorang ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena penyakit diare (Kosasih dkk., 2018) dalam (Maryanti, E; Mapeaty N; dan Freddi S, 2021)

4. Gejala Diare

Menurut (Suriadi & Yuliani, 2010) dalam (Kosasih *et al.*, 2018) Ada beberapa gejala diare yang sering dialami oleh balita seperti;

- 1) Sering buang air besar (BAB) dengan konsistensi tinja yang cair atau encer.
- 2) Terdapat tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit yang menurun).
- 3) Ubun-ubun dan mata cekung.
- 4) Demam.
- 5) Muntah-muntah.
- 6) Anorexia.
- 7) Badan yang lemah dan pucat.

- 8) Perubahan tanda-tanda vital seperti nadi dan pernafasan bergerak cepat.
- 9) Pengeluaran urin menurun atau tidak ada sekalipun.

5. Pencegahan Diare pada Balita

Upaya pencegahan diare pada balita dapat dilakukan dengan memberikan ASI, memperbaiki makanan pendamping ASI, menggunakan air yang bersih, selalu membiasakan dan mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan, membuang tinja bayi dengan benar, mencuci botol susu dengan bersih, dan memberikan imunisasi campak yaitu salah satu upaya pencegahan yang sudah dilakukan oleh pemerintah, karena pemberian campak dapat mencegah terjadinya diare yang lebih berat pada balita (Depkes, 2010) dalam (Kosasih *et al.*, 2018).

Selain itu, perilaku Ibu dalam menjaga kesehatan balita sangat penting terutama dalam pencegahan dan pengobatan diare yang dialami oleh balitanya. Perilaku kesehatan yang dilakukan oleh Ibu dalam upaya pencegahan diare dapat membantu mengurangi terjadinya angka kasus diare pada balita yang terjadi di wilayah Puskesmas Singajaya, dalam penanganan pertama pada pencegahan diare dapat dilakukan oleh Ibu sebagai orang yang paling tahu tentang keadaan balitanya. Maka dari itu, perilaku ibu dalam memberikan makanan yang sehat, menjaga lingkungan sekitar rumah, memberikan pengobatan diare yang sesuai dengan ilmu kesehatan sangatlah penting karena dapat mencegah terjadinya kasus diare yang dialami oleh

balita. Perilaku ibu juga dapat dibantu lewat promosi yang dilakukan oleh petugas kesehatan salah satunya di wilayah Puskesmas Singajaya guna meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku kesehatan ibu dalam pencegahan diare pada balita dengan benar. Bertujuan untuk mencegah dan mengurangi angka kasus diare agar tidak memperparah keadaan kasus diare yang terjadi pada balita di wilayah Puskesmas Singajaya.

Manfaat dari perilaku ibu yang baik, maka akan menambah pengetahuan baru untuk ibu balita dalam penanganan dini terhadap diare dan merubah perilaku ibu dalam mencegah terjadinya diare pada balita dengan menanamkan pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih, sehingga angka kasus diare pada balita akan menurun.

B. Perilaku Kesehatan

1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar. Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibagi menjadi dua yakni:

- a) Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.

b) Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

2. Perilaku Kesehatan Ibu dalam Pencegahan Diare pada Balita

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan coping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan (Notoadmodjo, 2021).

Seperti dalam penelitian ini perilaku Ibu dalam pencegahan Diare pada Balita juga termasuk kedalam Perilaku Kesehatan guna mencegah terjadinya suatu penyakit yang disebabkan oleh pola asuh yang tidak baik sehingga dapat menyebabkan kasus diare pada Balita meningkat. Menurut Carusso, Stephenson, & Leon (2011) menyatakan bahwa pengalaman ibu memberikan dampak positif pada kesehatan anak dengan diare, karena dunia anak sebagian besar dikendalikan oleh pengalaman ibu. Kemampuan

ibu dalam merawat anak dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor keluarga, sosial, dan budaya. Peran ini semakin penting karena mengingat diare adalah penyakit yang dapat dicegah. Ibu perlu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor tertentu dalam melindungi atau menghindari anaknya dari risiko morbiditas dan mortalitas akibat diare (Masdiana, 2016).

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare pada Balita

Menurut Lawrence Green dalam (Notoadmodjo, 2021) dalam teori ini menjelaskan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku dipengaruhi oleh 3 hal yakni 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), 2) faktor pemungkin (*enabling factors*), dan 3) faktor penguat (*reinforcing factors*). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita berdasarkan teori perubahan perilaku Green yaitu:

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi yakni faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka faktor predisposisi terhadap perilaku ibu dalam pencegahan diare meliputi:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan *et al.*, 2021). Pengetahuan merupakan dasar penting dalam membentuk tindakan (*overt behavior*), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung langgeng. Dalam ranah pengetahuan metakognitif terbagi menjadi ke dalam enam tingkatan, yaitu :

- a) Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya atau mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang spesifik, hal ini merupakan pengetahuan dasar. Contohnya Ibu balita dapat menjelaskan penyakit diare yang terjadi kepada balitanya.
- b) Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Misalnya ibu dapat menjelaskan pencegahan diare yang terjadi pada balita sesuai dengan ilmu kesehatan.
- c) Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan dikehidupan

sebenarnya. Aplikasi disini memiliki makna sebagai penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip dan konteks lainnya. Contoh penerapannya ibu balita memberikan asupan makanan dengan gizi yang baik untuk anaknya, menjaga lingkungan seperti penggunaan jamban sehat, dan memberikan obat diare (oralit) guna penyembuhan diare pada balita.

- d) Analisis (*analysis*) suatu kemampuan untuk menjabarkan atau mengklasifikasi materi atau objek ke dalam golongan tertentu.
- e) Sintesis (*synthesis*) suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk kesatuan yang baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap materi atau objek tertentu.

Pengetahuan ibu yang baik dalam melakukan pencegahan diare pada balita ini akan mampu meningkatkan perilaku ibu dalam mencegah penyakit diare yang diderita oleh anak-anaknya, sehingga kasus diare pada balita tidak akan meningkat setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Eriska Peku Jawang dkk (2019) yang menyebutkan bahwa perspektif atau perilaku ibu terhadap penyakit diare yang dialami oleh anak-anak diusia balita dipegaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, perilaku, budaya, keadaan sanitasi dan sosial ekonomi. Pengetahuan ibu tentang pencegahan

diare akan membentuk perspektifnya dalam melakukan tindakan program pemberantasan penyakit diare pada balita.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Berdasarkan tingkatannya sikap diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek. Misalnya sikap ibu dalam menerima pesan kesehatan tentang pencegahan diare pada balita yang diberikan oleh petugas Puskesmas.
- b) Merespon (*responding*) diartikan sebagai reaksi atas stimulus, memberikan jawaban saat ditanya atau tanggapan terhadap stimulus. Dengan kata lain menanggapi merupakan keikutsertaan seseorang secara

aktif dalam situasi tertentu dan memberikan reaksi atas apa yang diterimanya dari tahapan sebelumnya.

- c) Menghargai (*valuing*) merupakan tahapan seseorang memberikan penilaian yang positif terhadap suatu objek, seperti mendiskusikan suatu permasalahan. Misalnya petugas puskesmas mendiskusikan terkait pesan kesehatan dalam pencegahan diare pada balita bersama ibu balita.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*) merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Misalnya perilaku ibu dalam memberikan pencegahan diare pada balitanya, sesuatu yang telah ibu lakukan kepada anaknya menjadi tanggung jawab ibu balita itu sendiri dalam mengatasi permasalahan kesehatan anaknya.

Sikap ibu terkait dengan pencegahan diare pada balita akan mempengaruhi pada faktor pengetahuan dan perilaku ibu terhadap kekhawatiran juga mitos yang ada, sehingga sikap memiliki pengaruh terhadap perilaku ibu dalam pencegahan dan pengobatan yang diberikan kepada balitanya.

Berdasarkan penelitian hasil Yanti Febrianti dkk (2022) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan ibu tentang pencegahan diare. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu

dengan upaya pencegahan diare pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ridawati dan Nugroho (2021), yang berjudul “ Hubungan sikap Ibu dengan upaya pencegahan diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Air Lais”.

c. Tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung (*support*) dari pihak lain seperti suami, orang tua atau mertua, dan lainnya.

Praktik atau tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu:

1) Respon Terpimpin (*guided response*)

Dapat dilakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu memberikan makanan yang bergizi untuk anaknya, seperti memasak sayuran dengan benar, mencuci buah atau sayur untuk anaknya guna mencegah virus atau bakteri yang ada pada makanan tersebut dengan tujuan mencegah terjadi diare pada balita dan dapat melakukan pencegahan awal pada kondisi kesehatan balita.

2) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua. Misalnya, seorang ibu yang sudah mengetahui cara pencegahan diare pada balita dengan memberikan makanan yang bergizi, menjaga lingkungan, serta mengunjungi fasilitas kesehatan seperti Puskesmas untuk berobat jika anak sedang sakit, tanpa menunggu perintah atau ajakan dari orang lain.

3) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah di motifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Misalnya perilaku ibu yang dapat diukur dari kebersihan tempat tinggal, ibu dapat memilih dan memasak makanan yang bergizi tinggi berdasarkan bahan-bahan yang murah dan sederhana, sehingga tidak ada alasan tidak bisa memberikan makanan yang bergizi untuk anaknya karena bahan makanan yang mahal guna mencegah terjadinya diare pada balita.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin atau *enabling factors* yaitu faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Yang termasuk dalam kelompok faktor pemungkin tersebut, adalah:

- a. Ketersediaan pelayanan kesehatan, misalnya pelayanan kesehatan untuk diare pada balita yang disediakan oleh petugas Puskesmas, contohnya obat-obatan anti diare seperti oralit dan lainnya.
- b. Aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial. Misalnya ibu dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam pengobatan diare yang semakin parah yang dialami oleh balita, lalu ibu dapat membawa balita kepada pelayanan kesehatan terdekat seperti puskesmas, klinik kesehatan, dan pelayanan kesehatan lainnya.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat atau *reinforcing factors* yaitu faktor yang memperkuat atas terjadinya suatu perilaku tertentu. Faktor penguat merupakan konsekuensi dari tindakan yang menentukan apakah pelaku menerima umpan balik positif dan akan mendapat dukungan sosial. Kelompok faktor penguat meliputi pendapat, dukungan sosial, pengaruh teman, kritik baik dari teman-teman sekerja atau lingkungan bahkan juga saran dan umpan balik dari petugas kesehatan.

a. Dukungan Sosial

Menurut Sarason (dalam Baron & Byrne, 2005) dalam (Irdyandiwa & Maksum, 2019) dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan

sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak di lingkungan sekitar. Pemberian dukungan sosial dapat diberikan secara disadari maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan. Dukungan sosial tidak didapatkan dari satu orang saja melainkan saling melibatkan satu sama lain dari beberapa lingkungan yang memiliki potensi dalam pemberian dukungan (Sarafino, 2006). Sehingga lingkungan sekitar harus bekerja sama dengan baik dalam menumbuhkan perubahan perilaku sehat kepada masyarakat terutama ibu balita dalam mencegah diare. Menurut Myers (2010) dalam (Irdyandiwa & Maksum, 2019) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti, keluarga, lingkungan, dan teman petugas kesehatan.

b. Peran Petugas Puskesmas

Peran petugas Puskesmas seperti petugas promosi kesehatan atau pemegang penyakit diare di puskesmas menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan dalam membantu dan membina perubahan perilaku kesehatan kepada ibu balita dalam upaya pencegahan dan pengobatan diare yang terjadi kepada balitanya dapat dibantu melalui edukasi, pesan kesehatan atau Promosi Kesehatan. Puskesmas juga dapat menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan

upaya kesehatan perseorangan (UKP) tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Seperti dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita.

Perilaku kesehatan yang terjadi di masyarakat dapat mengalami perubahan perilaku dan mampu untuk memperbaiki kesehatannya dari sebelumnya, dimana perubahan perilaku ini dapat dibantu oleh petugas puskesmas sekitar yang bertujuan memberikan informasi dan pesan-pesan kesehatan terutama tentang diare dan cara pencegahannya yang diberikan kepada ibu balita.

Menurut WHO mendefinisikan bahwa promosi kesehatan sebagai proses untuk membuat seseorang mampu meningkatkan kontrol, dan memperbaiki kesehatan mereka. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2005) dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit, merumuskan promosi kesehatan adalah proses untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan menginformasikan, memengaruhi dan membantu masyarakat berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal (Pakpahan et al.,2021).

D. Puskesmas

1. Definisi

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan publik yang bergerak dalam bidang kesehatan yang memiliki peranan penting dalam sistem Kesehatan Nasional. Puskesmas mempunyai peran dalam melaksanakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan, dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif diwilayah kerjanya (Hasanah *et al.*, 2021).

2. Tugas dan Fungsi

a. Tugas Pokok

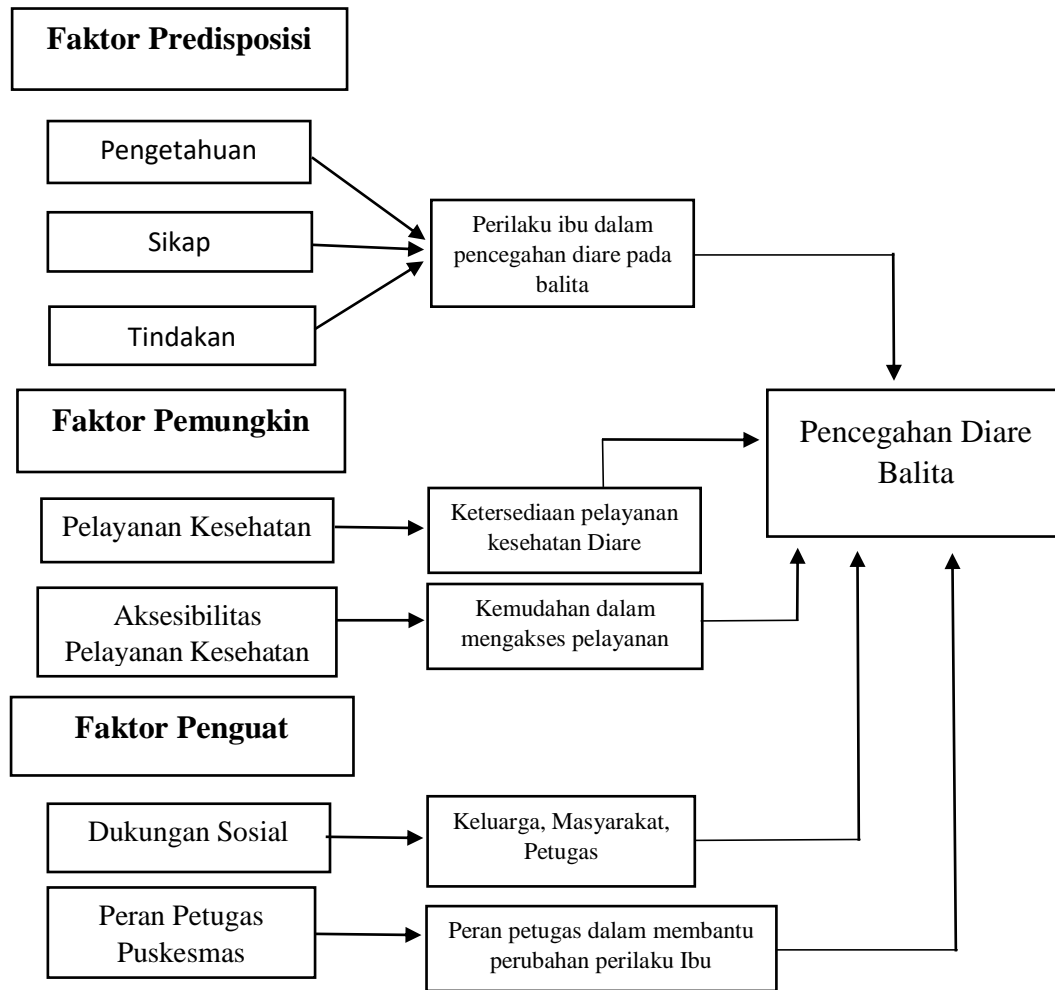
- 1) Melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan diwilayah kerjanya.
- 2) Puskesmas mengintegrasikan program yang dilaksanakan dengan pendekatan keluarga.
- 3) Pendekatan keluarga merupakan salah satu cara Puskesmas mengintegrasikan program untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan mendekatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan mendatangi keluarga.

b. Fungsi

- 1) Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama diwilayah kerjanya.

- 2) Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) tingkat pertama diwilayah kerjanya.

E. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber :modifikasi Lawrence Green (1991) dalam Notoatmodjo (2021); Eriska Peku Jawang dkk (2019; Yanti Febrianti dkk (2022); Ridawati dan Nugroho (2021); Irdyandiwa & Maksum (2019)